

---

## Study Komparatif Problem Solving antara Generasi Baby Boomers dan Generasi Z

**Nabilah Saffanah**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Niken Titi Pratitis**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Rahma Kusumandari**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail; [nabilahsaffanah04@gmail.com](mailto:nabilahsaffanah04@gmail.com)

### **Abstract**

*Problem-solving ability is a crucial skill that differentiates generations. This study aims to examine the differences in problem-solving abilities between Baby Boomers and Generation Z. Baby Boomers tend to rely on experience and traditional approaches, whereas Generation Z is more adaptive to technology and innovative in finding solutions. The study involved 78 respondents selected using accidental sampling, consisting of 32 Baby Boomers and 46 Generation Z individuals. Data was collected using a Likert-scale questionnaire measuring five key aspects of problem solving based on the IDEAL model (Identify, Define, Explore, Act, Look Back). The results, analyzed with the Mann-Whitney U Test, revealed significant differences between the two generations. Baby Boomers showed higher problem-solving skills in scenarios requiring careful planning and tested solutions, while Generation Z excelled in innovation and technology adaptation. These findings provide insights into enhancing intergenerational collaboration in various contexts.*

**Keyword:** *Baby Boomers Generation, Generation Z, Problem Solving*

### **Abstrak**

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan keterampilan penting yang membedakan generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Generasi *Baby Boomers* cenderung mengandalkan pengalaman dan pendekatan tradisional, sementara Generasi Z lebih adaptif terhadap teknologi dan inovatif dalam mencari solusi. Penelitian ini melibatkan 78 responden yang dipilih menggunakan *accidental sampling*, terdiri dari 32 *Baby Boomers* dan 46 Generasi Z. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur lima aspek utama pemecahan masalah berdasarkan model *IDEAL* (*Identify, Define, Explore, Act, Look Back*). Hasil analisis dengan *Mann-Whitney U Test* menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua generasi. *Baby Boomers* menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih tinggi dalam skenario yang memerlukan perencanaan matang dan solusi teruji, sementara Generasi Z unggul dalam inovasi dan adaptasi teknologi. Temuan ini memberikan wawasan untuk meningkatkan kolaborasi lintas generasi dalam berbagai konteks.

**Kata kunci:** *Generasi Baby Boomers, Generasi Z, Problem Solving.*

## Pendahuluan

Perkembangan generasi manusia dan peran setiap generasi dalam masyarakat terus menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks perbedaan keterampilan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks (Mubarrod & Abdullah, 2023). Kemampuan *problem solving* merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial (Bransford & Stein, 1984). *Problem solving* tidak hanya mencerminkan bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan situasi kompleks, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas individu dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2007). Perbedaan generasi dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi berpengaruh terhadap cara mereka menyelesaikan masalah (Mannheim, 2005). Setiap generasi dibentuk oleh pengalaman kolektif, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi selama masa pertumbuhan mereka, yang secara tidak langsung mempengaruhi strategi dan pendekatan dalam *problem solving* (Eisenstadt, 2017).

Perbedaan pengalaman hidup dan nilai sosial yang membentuk setiap generasi memengaruhi pendekatan mereka terhadap pemecahan masalah (Adiawaty, 2019). Generasi *Baby Boomers* (lahir 1946-1964) dibentuk oleh era pasca-Perang Dunia II, dengan nilai stabilitas ekonomi dan kerja keras yang menjadi fondasi utama, Generasi Z (lahir 1997-2012) yang tumbuh dalam era digital lebih adaptif terhadap teknologi dan informasi yang cepat. Hal ini memengaruhi cara mereka menyelesaikan masalah, di mana *Baby Boomers* cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang sistematis, sementara Generasi Z lebih cenderung mengandalkan solusi cepat dan praktis, meskipun kadang kurang mendalam dalam menganalisis masalah kompleks (Mannheim, 2005). Dalam berbagai penelitian, perbedaan pendekatan *problem solving* antara kedua generasi ini telah menjadi subjek kajian yang menarik. Mannheim (2005) menjelaskan bahwa generasi dibentuk oleh pengalaman kolektif yang mereka alami selama masa perkembangan mereka. Pengalaman ini membentuk pola pikir dan cara mereka menyelesaikan masalah. Dalam konteks *Baby Boomers*, pengalaman mereka dalam menghadapi situasi ekonomi yang lebih stabil dan struktur kerja yang lebih hierarkis membuat mereka lebih cenderung mengadopsi pendekatan yang berbasis pengalaman dan prosedural. Generasi Z yang tumbuh di era globalisasi dan digitalisasi memiliki pendekatan yang lebih cepat dan berbasis teknologi dalam menyelesaikan masalah.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola *problem solving* antara generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z (Johar, Rosli, & Mohd, 2023). Generasi *Baby Boomers* lebih mengutamakan metode yang telah terbukti efektif berdasarkan pengalaman mereka, sementara Generasi Z lebih fleksibel dan adaptif terhadap teknologi (Iqbal, 2024). Meskipun pendekatan *Baby Boomers* lebih sistematis, terkadang mereka kurang fleksibel terhadap perubahan teknologi yang berkembang pesat (George, Baskar, & Srikanth, 2024). Sebaliknya, Generasi Z lebih inovatif dan cepat dalam mencari solusi, tetapi cenderung kurang dalam mempertimbangkan risiko jangka panjang (Adiawaty, 2019). Oleh karena itu,

memahami bagaimana kedua generasi ini bekerja dalam menyelesaikan masalah menjadi penting, terutama dalam konteks dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks (Kwiecińska, 2023). Dinamika kolaborasi lintas generasi juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan (Harmon & Walden, 2020). Dalam dunia kerja, misalnya, perbedaan pendekatan *problem solving* dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Park & Park, 2024). Generasi Baby Boomers sering kali merasa bahwa Generasi Z kurang sabar dan kurang menghargai pengalaman yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun (Kwiecińska, 2023). Sementara itu, Generasi Z mungkin menganggap pendekatan Baby Boomers terlalu lambat dan kurang efisien (Manzoni, 2021). Tantangan ini perlu dikelola dengan strategi yang tepat agar kedua generasi dapat bekerja sama secara efektif dan saling melengkapi dalam menyelesaikan masalah (George, Baskar, & Srikanth, 2024).

Kajian literatur menunjukkan kesenjangan dalam penelitian tentang pemecahan masalah lintas generasi, di mana banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada kemampuan individu tanpa mempertimbangkan pengaruh budaya generasi. Dalam penelitian sebelumnya, Adiwaty (2019) meneliti perbedaan generasi dalam konteks kerja dan menemukan bahwa perbedaan dalam *problem solving* sering kali menjadi penyebab utama konflik antar generasi. *Baby Boomers* lebih memilih metode kerja yang stabil dan telah teruji, sementara Generasi Z lebih adaptif terhadap teknologi dan cenderung mengandalkan solusi yang lebih instan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Iqbal (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas generasi dapat meningkatkan efektivitas dalam penyelesaian masalah, terutama jika perbedaan pendekatan dapat diintegrasikan dalam satu sistem kerja yang harmonis. Penelitian terdahulu seperti George dkk. (2024) dan Iqbal (2024) lebih menekankan pada kolaborasi lintas generasi atau komunikasi dalam konteks pekerjaan, namun kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya kajian mendalam mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kedua generasi dalam konteks praktis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membandingkan pendekatan *problem-solving* antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pentingnya kolaborasi lintas generasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan produktivitas, serta mengembangkan pemahaman lebih mendalam mengenai cara kedua generasi menyelesaikan masalah di dunia kerja. Pendekatan yang digunakan adalah model *IDEAL* (Bransford & Stein, 1984), yang memungkinkan analisis sistematis terhadap proses pemecahan masalah, termasuk langkah-langkah identifikasi masalah, evaluasi alternatif solusi, dan implementasi tindakan. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan baru mengenai perbedaan pendekatan *problem-solving* antar generasi dan kontribusinya terhadap dinamika kolaborasi lintas generasi di lingkungan profesional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z; (2) memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dan

organisasi dalam menciptakan lingkungan kolaboratif lintas generasi; dan (3) memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi perkembangan generasi.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan *problem solving* adalah model IDEAL yang dikembangkan oleh Bransford dan Stein (1984). Model ini mencakup lima tahap utama dalam *problem solving*, yaitu *Identify* (Mengidentifikasi masalah), *Define* (Mendefinisikan masalah), *Explore* (Mengeksplorasi alternatif solusi), *Act* (Melakukan tindakan terhadap solusi), dan *Look Back* (Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap solusi yang telah diterapkan). Model ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap perbedaan pendekatan *problem solving* antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan *problem solving* antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan *problem solving* antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel yang diteliti serta penggunaan analisis statistik yang dapat mengidentifikasi hubungan dan perbedaan antar kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang tergolong dalam Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z yang berdomisili di Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keterjangkauan dan ketersediaan subjek saat penelitian berlangsung. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi individu yang masuk dalam kategori Generasi *Baby Boomers*, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964, serta Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Selain itu, responden harus berdomisili di Sidoarjo dan bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 78 orang, terdiri dari 32 individu Generasi *Baby Boomers* dan 46 individu Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan desain komparatif untuk menguji perbedaan antara dua kelompok generasi dalam kemampuan *problem solving*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *problem solving* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Bransford & Stein (1984). Skala ini mengacu pada model IDEAL yang terdiri dari lima aspek utama pemecahan masalah, yaitu Identifikasi Masalah (*Identify the Problem*), Definisi Masalah (*Define the Problem*), Eksplorasi Alternatif Solusi (*Explore Alternatives*), Pelaksanaan Solusi (*Act on the Solution*), serta Evaluasi dan Refleksi (*Look Back and Evaluate*). Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban yang mencerminkan tingkat *problem solving* responden dalam berbagai situasi. Sebelum digunakan dalam penelitian, skala ini diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas pengukuran yang akurat.

Pengambilan data dilakukan selama 06 hari, yaitu pada 01 - 06 Desember 2024. Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* serta secara langsung

kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner, dan peneliti memastikan bahwa semua data yang terkumpul telah diisi dengan lengkap.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Mann-Whitney U Test karena data tidak memenuhi asumsi homogenitas. Uji statistik ini dipilih untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan problem solving antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 24. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perbedaan pendekatan problem solving antara kedua generasi serta bagaimana faktor usia, pengalaman, dan eksposur terhadap teknologi memengaruhi cara individu dalam menyelesaikan masalah.

## Hasil

Pada tahap analisis data, dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data problem solving berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk, di mana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,152 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data problem solving berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Problem Solving</i>	0,152	Normal

Sumber : Output SPSS 24 for Windows

Setelah dilakukan uji normalitas, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians antara kelompok Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan menggunakan *One Way Anova*, dengan data dianggap homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa varians data antar kelompok tidak homogen.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Problem Solving</i>	0,015	Heterogen

Sumber : Output SPSS 24 for Windows

Karena data tidak memenuhi asumsi homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan

problem solving antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Hasil analisis uji Mann-Whitney U Test menunjukkan bahwa nilai Z sebesar -3,561 dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam problem solving antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian dua ekor (*2 - tailed*).

Tabel 3  
Uji *Mann-Whitney u*

Variabel	Z	Sig	Keterangan
<i>Problem Solving</i>	-3,561	0,000	Signifikan

Sumber : *Output SPSS 24 for Windows*

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, dapat disimpulkan bahwa Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z memiliki perbedaan yang signifikan dalam cara mereka menyelesaikan masalah. Generasi *Baby Boomers* cenderung mengandalkan pengalaman dan pendekatan yang lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah, sementara Generasi Z lebih cepat dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan teknologi dalam mencari solusi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor usia, pengalaman, dan eksposur terhadap teknologi memainkan peran penting dalam membentuk strategi *problem solving* di antara kedua generasi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan problem solving antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik generasi yang unik, sebagaimana dijelaskan oleh Mannheim (2005), bahwa pengalaman kolektif sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan strategi penyelesaian masalah dalam setiap generasi. Generasi *Baby Boomers* cenderung lebih sistematis dan berhati-hati dalam menyelesaikan masalah, dengan pendekatan yang lebih tradisional dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan solusi yang lebih matang dan dapat diandalkan dalam jangka panjang. Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih inovatif dalam mengeksplorasi alternatif solusi dan memanfaatkan teknologi dalam problem solving, sebagaimana dijelaskan oleh Manzoni dkk. (2021), yang menyebutkan bahwa keunggulan digital Generasi Z membuat mereka lebih adaptif dalam menghadapi tantangan yang dinamis.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa Generasi *Baby Boomers* lebih unggul dalam situasi yang membutuhkan perencanaan strategis dan stabilitas dalam pengambilan keputusan. Mereka cenderung mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil tindakan dan memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi dampak dari keputusan yang diambil dalam jangka panjang. Generasi Z lebih efisien dalam menangani masalah yang membutuhkan respons cepat dan fleksibilitas, karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi yang mendukung penyelesaian masalah secara instan. Namun, dalam beberapa kasus, pendekatan cepat yang

digunakan Generasi Z dapat mengakibatkan kurangnya analisis mendalam terhadap permasalahan yang lebih kompleks, sehingga keputusan yang diambil mungkin kurang matang dibandingkan dengan Generasi *Baby Boomers*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bransford dan Stein (1984), yang mengembangkan model problem solving IDEAL (*Identify, Define, Explore, Act, Look Back*). Model ini menekankan bahwa efektivitas problem solving bergantung pada kemampuan individu dalam mengenali masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, Generasi *Baby Boomers* cenderung lebih unggul dalam tahap *Identify* dan *Look Back*, di mana mereka mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih teliti dan mengevaluasi solusi yang diimplementasikan secara mendalam. Sementara itu, Generasi Z lebih unggul dalam tahap *Explore* dan *Act*, karena mereka lebih kreatif dalam mencari solusi dan cepat dalam mengambil tindakan.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung kajian Santrock dkk. (2007) yang menekankan pentingnya pengaruh budaya dalam membentuk pola pikir generasi. Faktor sosial, ekonomi, dan teknologi memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara berpikir dan strategi problem solving setiap generasi. Generasi *Baby Boomers* yang dibesarkan dalam era stabilitas ekonomi dan nilai-nilai tradisional lebih mengutamakan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, Generasi Z yang tumbuh di era digital lebih cenderung menggunakan teknologi sebagai alat utama dalam penyelesaian masalah, yang mencerminkan bagaimana eksposur terhadap informasi berpengaruh terhadap pola pikir generasi ini.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi organisasi dan institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan kolaborasi lintas generasi. Mengingat perbedaan karakteristik problem solving antar generasi, sinergi antara pengalaman dan keterampilan digital dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan terstruktur. Kolaborasi yang baik antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai konteks, baik dalam dunia kerja maupun pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang mendorong integrasi antara metode tradisional dan teknologi digital perlu diterapkan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas penyelesaian masalah di berbagai bidang.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara Generasi *Baby Boomers* dan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola problem solving antara kedua generasi. Generasi *Baby Boomers* lebih unggul dalam aspek identifikasi masalah dan evaluasi solusi, sementara Generasi Z lebih unggul dalam eksplorasi alternatif dan adaptasi teknologi dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, eksposur terhadap teknologi, serta pola berpikir yang telah berkembang sesuai dengan lingkungan dan era mereka.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, organisasi, dan dunia kerja, dalam mengembangkan strategi yang dapat mengoptimalkan kolaborasi lintas generasi. Dengan memahami keunggulan dan tantangan masing-masing generasi dalam *problem solving*, dapat dirancang metode yang lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas dalam berbagai konteks, baik di lingkungan akademik maupun profesional.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pengalaman Generasi *Baby Boomers* dengan inovasi yang dimiliki Generasi Z dapat menciptakan strategi pemecahan masalah yang lebih holistik dan adaptif. Organisasi dan institusi pendidikan dapat mengadopsi pendekatan yang mendorong integrasi antara metode konvensional dan teknologi digital guna meningkatkan efektivitas *problem solving* dalam lingkungan kerja maupun pembelajaran.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian lebih lanjut mengenai *problem solving* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti pengaruh budaya, perbedaan gender, serta faktor sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi pola penyelesaian masalah pada berbagai generasi. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi metode pembelajaran dan pelatihan *problem solving* yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan lintas generasi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan generasi dalam *problem solving* dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi dan peningkatan produktivitas di berbagai sektor.

## Refrensi

- Adiawaty, S. (2019). Tantangan perusahaan mengelola perbedaan generasi karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 376–382.
- Anderson, J. R. (1993). Problem solving and learning. *American Psychologist*, 48(1), 35.
- Bransford, J. D., & Stein, B. S. (1993). *The IDEAL problem solver*.
- Brownell, W. A. (1942). Problem solving. *Teachers College Record*, 43(10), 415–443.
- Campbell, S. M., Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2017). Fuzzy but useful constructs: Making sense of the differences between generations. *Work, Aging and Retirement*, 3(2), 130–139.
- Dahlstrand, K. (2023). Cross-Generational Problem-Solving. *MILITARY REVIEW*, 1.
- Davidson, J. E., & Sternberg, R. J. (Eds.). (2003). *The psychology of problem solving*. Cambridge University Press.
- de Boer, P., Bordoloi, P., Dallmann, J., & Hengshen, L. (2021, May). Generation Z work values: A cross-national analysis. In *Cross-cultural business conference*.
- Eisenstadt, S. N. (2017). *From generation to generation*. Routledge.
- Euajarusphan, A. (2021). Online social media usage behavior, attitude, satisfaction, and online social media literacy of Generation X, Generation Y, and Generation Z. *PSAKU International Journal of Interdisciplinary Research*, 10(2).

- George, A. S., Baskar, T., & Srikanth, P. B. (2024). Bridging the generational divide: Fostering intergenerational collaboration and innovation in the modern workplace. *Partners Universal International Innovation Journal*, 2(3), 198–217.
- Gravett, L. (2007). *Bridging the generation gap*. Red Wheel/Weiser.
- Gravetter, F. J., Wallnau, L. B., Forzano, L. A. B., & Witnauer, J. E. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Gutermuth, D., & Hamstra, M. R. (2024). Are there gender differences in promotion–prevention self-regulatory focus? *British Journal of Psychology*, 115(2), 306–323.
- Harmon, K., & Walden, E. (2020). Comparing three theories of the gender gap in information technology careers: The role of salience differences. *Journal of the Association for Information Systems*.
- Heller, G. N. (1993). William Strauss and Neil Howe, "Generations: The History of America's Future, 1584-2069"(Book Review). *Journal of Historical Research in Music Education*, 14(2), 151.
- Ho, H. C., & Yeung, D. Y. (2021). Conflict between younger and older workers: An identity-based approach. *International Journal of Conflict Management*, 32(1), 102–125.
- Holyoak, K. J. (1995). Problem solving. Dalam Smith, E., & Osherson, D. *An Invitation to Cognitive Science: Volume 3: Thinking (hal.267-296)*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/3966.001.0001>
- Iqbal, A. (2024). Understanding intergenerational collaboration: Exploring challenges and collaboration strategies in the multigenerational workforce. *Economics Business and Organization Research*, 6(1), 15–43.
- Johar, E. R., Rosli, N., & Mohd, S. N. S. (2023). Ageless Collaboration: From Boomers to Gen Z, Thriving in the Era of Multigenerational Workforces. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 2240-2242.
- Junita, L., & Panjaitan, Y. (2022). Perbedaan financial behaviour antara generasi Y dan generasi Z. *Prosiding Working Papers Series in Management*, 14(1), 22–33.
- Kwiecińska, M., Grzesik, K., Siewierska-Chmaj, A., & Popielska-Borys, A. (2023). Generational differences in values and patterns of thinking in the workplace. *Argumenta Oeconomica*, 1(50).
- Lesgold, A. (1988). Problem solving. *The psychology of human thought*, 188–213.
- Lissitsa, S. (2024). Generations X, Y, Z: The effects of personal and positional inequalities on critical thinking digital skills. *Online Information Review*.
- Manzoni, B., Caporarello, L., Cirulli, F., & Magni, F. (2021). The preferred learning styles of Generation Z: Do they differ from the ones of previous generations? *In Digital Transformation and Human Behavior: Innovation for People and Organisations* (pp. 55–67).
- Monzó-Nebot, E., & Álvarez-Álvarez, C. R. (2024). Healthcare interpreters X, Y, Z: Exploring generational differences in interpreters' values and job satisfaction using self-determination theory. *Translation Spaces*, 13(1), 126–148.
- Mosca, J. B., Curtis, K. P., & Savoth, P. G. (2019). New approaches to learning for Generation Z. *Journal of Business Diversity*, 19(3).

- Mubarrod, A. S., & Abdullah, K. (2023). Pengaruh metode problem solving terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 432–441.
- Novick, L. R., & Bassok, M. (2005). *Problem solving*. Cambridge University Press.
- Park, S., & Park, S. (2024). Generational differences in work values in the Korean Government sector. *European Journal of Training and Development*, 48(1/2), 149–161.
- Rahayu, P. I., Pratitis, N. T., & Matulesy, A. (2021). Efektivitas pelatihan problem solving dengan teknik mind mapping untuk meningkatkan kreativitas guru pendidikan anak usia dini. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(2), 329–338.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: A review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 83–108.
- Santrock, J. W., Woloshyn, V. E., Gallagher, T. L., Di Petta, T., & Marini, Z. A. (2007). *Educational psychology*.
- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the workplace? *California Management Review*, 61(3), 5–18.
- Simon, H. A., & Newell, A. (1971). Human problem solving: The state of the theory in 1970. *American Psychologist*, 26(2), 145.
- Skinner, B. F. (1984). Methods and theories in the experimental analysis of behavior. *Behavioral and Brain Sciences*, 7(4), 511-523.
- Solso, R. L. (2007). *Psikologi kognitif* (Edisi ke-8). Erlangga.
- Stelling, D. (2023). Do applicants from Generation X, Y, Z differ in personality traits? Data from selection procedures in aviation (1987–2019). *Frontiers in Psychology*, 14, 1173622. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1173622>
- Sternberg, R. J. (Ed.). (1998). *Thinking and problem solving*.
- Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. *universitas Sanata Dharma*.
- Treffinger, D. J., Isaksen, S. G., & Stead-Dorval, K. B. (2023). *Creative problem solving: An introduction*.
- Twenge, J. M. (2013). The evidence for generation me and against generation we. *Emerging Adulthood*, 1(1), 11–16.